

Khotbah Jumat

Tanggal 1 Tabligh 1392 HS/Februari 2013
20 Rabi'ul Awwal 1434 Hijriyah Qamariyah
Edisi Vol. VII, No. 11, 22 Aman 1392 HS/Maret 2013

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

Editor
Dildaar Ahmad Dartono, MLS-127

Subtitling:
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

Alamat:
Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

- **Judul Khotbah Jumat:**
Ketinggian Martabat Hadhrat Rasulullah
shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam • 3-36
- Siapakah Nabi yang *Afdhal* dan '*Azhim*?; Makna Kata '*Azhim* dan Ketinggian Derajat *Nur* Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*; Ungkapan "Kerendahan Hati" Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* Keluasan *Karunia* dan *Nubuwwat* Hadhrat *s.a.w.*, 4-11
- Keluasan Penampakan *Qudrat Ilahi* kepada Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*; Makna *Khaatamul-Anbiya*; *Tawajjuh* dan Rintihan *Doa* Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*; Beda *Memuji* dengan *Menghina* Rasulullah *s.a.w.* dalam hal penafsiran ayat Khataman Nabiyyin 13-16
- Mukjizat Pada Martabat *Liqā* dengan Allah *Ta'ala*; Makna "Hidupnya Para Nabi Allah di Langit"; Sanjungan kepada Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* 17-21
- Sanjung *Shalawat* kepada Rasulullah *s.a.w.*; Cara Menyampaikan *Shalawat*; *Shalawat* Terbaik dan Timbal-balik *Shalawat*; Qashidah Sanjungan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.; Doa Untuk Kebaikan Umat Islam 23-31
- Shalat Jenazah Hadhir Almarhum Ihsanullah Sahib 32
Shalat Jenazah Gaib: Almarhum 'Alaa Najmi Sahib 33 32-33
- **Khotbah II** • 36

Ketinggian Martabat Hadhrat
Muhammad Rasulullah
shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹

Tanggal 18 Sulh 1392 HS/Januari 2013

Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
المُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Jumat terakhir yang lalu adalah tanggal 12 Rabiul Awal. Mengenai *wiladat (kelahiran)* Hadhrat *shallallahu 'alaihi wa sallam*, saya mengatakan bahwa di Pakistan sedang diselenggarakan acara dan peringatan maulid Nabi *s.a.w.*. Saya mengatakan bahwa berdasarkan pengalaman yang lalu-lalu, secara khusus di Pakistan, dalam peringatan tersebut sedikit sekali membahas mengenai *sirat* (perjalanan hidup) dan *'isyq* (kecintaan) terhadap Rasul.

Secara khas di Rabwah, akan lebih menampakkan *penentangan kotor* dan *caci-maki* terhadap Hadhrat Masih

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Mau'ud '*alaihish shalaatu was salaam* dan Jemaat beliau. Oleh karena itu, [berdasarkan] laporan yang masuk, tepat seperti itulah yang terjadi.

Acara-acara diselenggarakan, iring-iringan orang berkonvoi di jalan-jalan di Rabwah, mereka mengucapkan *caci-maki kotor*. Mereka bebas mengatakan segala sesuatu, sedangkan orang-orang Ahmadi untuk menyebut nama Rasul [Nabi Muhammad] pun tidak ada kebebasan. Ini adalah pekerjaan para ulama *su'u (ulama yang buruk)*. Semoga Allah *Ta'ala* mengasihi bangsa [Pakistan], sehingga bisa terbebas dari cengkeraman orang-orang yang dinamakan *ulama* seperti itu.

Caci-maki demikian ini adalah pekerjaan para *ulama* tersebut, mereka terus melakukannya. *Caci maki* yang dilontarkan dan rintangan-rintangan yang diberikan tidak akan bisa menghalangi *kemajuan Jemaat*, bahkan setiap penentangan akan meningkatkan derap langkah *kemajuan* Jemaat lebih dari sebelumnya.

Siapakah Nabi yang *Afdhal* dan '*Azhim*'?

Saat ini, saya akan mengemukakan beberapa tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* di hadapan Anda. Dari tulisan-tulisan itu nampaklah keagungan dan *maqam (kedudukan)* Hadhrat *s.a.w.* serta kecintaan, kasih sayang dan *ghairat* (penghormatan) Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* terhadap majikannya yang ditaati. Kita juga mendapati contoh-contohnya. Di satu pihak para penentang ini tengah melontarkan *caci-maki*. Di pihak lain, sedemikian rupa Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menjelaskan *keagungan* Hadhrat *s.a.w.*. Seraya menerangkan perihal keunggulan Hadhrat *s.a.w.*, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda:

"Hakikat sesungguhnya, yang *afdhal* (paling unggul) di antara semua nabi adalah nabi yang merupakan *murabbi a'zham*

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

(pendidik yang paling agung), yakni orang yang dengan tangannya terjadi *perbaikan dunia* dari *fasad a'zham* (kerusakan yang paling besar.)

Ia yang telah menegakkan kembali *Tauhid* yang telah hilang sirna dan lenyap di dunia. Ia yang telah mengalahkan semua *keyakinan yang keliru* dengan argumentasi dan dalil, lalu menghapuskan *keragu-raguan* setiap orang yang tersesat, yang telah menjauhkan *keraguan* orang-orang yang *mulhid* (tak beragama), dan ia telah menyediakan *wasilah-wasilah* (sarana prasarana, jalan-jalan) *keselamatan* dengan ajaran yang merupakan pokok-pokok yang benar dalam corak baru.

Jadi, berdasarkan dalil ini, [barangsiapa] yang manfaat dan faedahnya paling banyak, maka *derajat* dan *kedudukannya* pun adalah yang paling tinggi. Sejarah mengatakan dan kitab samawi menjadi saksi, serta orang-orang yang memiliki mata pun menyaksikan bahwa *nabi* yang berdasarkan kaidah ini ditetapkan sebagai yang *afdhal* dari antara semua nabi adalah Hadhrat Muhammad Musthafa *s.a.w.*”²

Kemudian, berkenaan dengan keagungan *akhlakul karimah* Hadhrat *S.a.w.*, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda :

“Dalam hal kesabaran dan kelembutan, Nabi Musa mengungguli semua nabi Bani Israil. Di antara nabi-nabi Bani Israil, baik Nabi Isa ataupun nabi yang lain, tidak ada yang sampai pada kedudukan tinggi Hadhrat Musa. Terbukti dari Taurat bahwa dalam hal kelemahan-kelembutan, kehalusan, dan akhlak fadhilah, Nabi Musa adalah yang paling baik dan paling unggul dari semua nabi Bani Israil.

Sebagaimana tertulis dalam Bilangan 12:3 bahwa Musa adalah orang yang sangat lembut hatinya lebih dari setiap manusia yang

² Barahin Ahmadiyah har Charm Hishash, Ruhani Khazain Jild 1, Halaman 97, catatan kaki

ada di atas bumi.³ Jadi, di dalam Taurat Tuhan telah memuji nabi Musa dengan kalimat-kalimat pujian yang tidak digunakan untuk memuji semua nabi Bani Israil.

Bagaimanapun, apa yang disebutkan mengenai *akhlah fadhilah Hadhrat Khaatamul Anbiya* dalam Al-Quran adalah ribuan kali lebih tinggi dari pada Nabi Musa. Karena Allah *Ta'ala* berfirman bahwa Hadhrat Khaatamul Anbiya *s.a.w.* merupakan *kumpulan* dari seluruh *akhlah fadhilah* yang dijumpai secara terpisah-pisah di antara para nabi. Mengenai Hadhrat *s.a.w.* Allah *Ta'ala* juga berfirman (القلم : 5) – “Dan sesungguhnya engkau berada di atas *akhlah* yang *azhim* (*agung*).”

Makna Kata ‘Azhim dan Ketinggian Derajat Nur Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*

Sesuatu yang dipuji dengan kata *'azhim*, dalam ungkapan bahasa Arab adalah mengisyaratkan kepada *puncak kesempurnaan* sesuatu. Sebagai contoh, jika dikatakan, “Pohon ini *'adzim*”, maka maknanya adalah: tinggi dan besar maksimal yang mungkin dimiliki suatu pohon, semua itu dimiliki oleh pohon tersebut. Demikianlah pula maksud dari ayat tersebut, sejauh *akhlah fadhilah* (*akhlah* yang terutama) dan *syamailah hasanah* (*sifat-sifat yang baik*) yang bisa diraih oleh manusia, semua itu terdapat dalam keseluruhan *akhlah sempurna* pada diri Muhammad.

Jadi, *pujian* ini merupakan *pujian yang sangat tinggi* derajatnya, dimana tidak mungkin ada yang lebih dari itu. Ke arah ini pulalah firman Allah pada tempat yang lain memberikan isyarat, yakni ayat (النساء : 144) – Dan karunia

³ Terjemahan bahasa Arab dari ayat dalam Perjanjian Lama, Bilangan, 12:3

"وَأَمَّا الرَّجُلُ مُوسَىٰ فَكَانَ حَلِيمًا جَدًّا أَكْثَرَ مِنْ جَمِيعِ النَّاسِ الَّذِينَ عَلَىٰ وَجْهِ الْأَرْضِ."

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

Allah atas engkau adalah yang paling besar, dan tidak ada nabi yang dapat sampai pada kedudukan engkau.”

Pujian ini terdapat di dalam *Mazmur* pasal 45, sebagai nubuwatan mengenai keagungan Hadhrat *s.a.w.*. Seperti difirmankan, “Tuhan, yang adalah Tuhan engkau telah mengurapi engkau dengan minyak kesukaan, melebihi sahabat-sahabat engkau.”⁴ Ini juga referensinya dari *Barahin Ahmadiyah*.

Kemudian mengenai *nur* berderajat tinggi yang diperoleh oleh Hadhrat *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda:

“Itulah *nur* paling berderajat tinggi yang diberikan kepada manusia, yakni kepada *Insan kamil* (manusia yang sempurna). *Nur* itu tidak ada pada malaikat, tidak ada pada bintang, tidak terdapat pada bulan, tidak pula pada matahari. Tidak pula pada samudera dan lautan di bumi. Tidak pula **nur** itu terdapat pada batu merah delima, atau *yaqut* (batu merah delima), atau zamrud, atau berlian, atau permata.

Pendek kata, *nur* itu tidak terdapat dalam benda-benda bumi maupun langit. Hanya ada pada manusia, yakni dalam diri *insan kamil*, yang merupakan manusia paling sempurna, paling tinggi dan luhur, yakni *sayyid* dan *maula* (tuan dan majikan) kita, *Sayyidul Anbiya*, *Sayyidul Ahya* (sayyid para makhluk hidup), Muhammad Musthafa *shalallaahu 'alaihi wa sallam*. Jadi, *nur* itu diberikan kepada *insan* itu, dan sesuai dengan tingkatannya, [diberikan] juga kepada semua orang yang mewarnai dengan warna yang sama, yakni kepada orang-orang yang sampai batas tertentu mewarnakan dirinya dengan corak warna [nur] itu. ... kedudukan yang paling tinggi, paling sempurna dan lengkap ini dijumpai di dalam diri *sayyid* (tuan) kita, *maula* (pengayom) kita,

⁴ Barahin Ahmadiyah, har Char hishash, Ruhani Khazain jilid 1 halaman 605-606, catatan kaki dari catatan kaki

hadi (pembimbing) kita, nabi *ummii*, *shadiq* dan *masduq* Muhammad Musthafa s.a.w.⁵

Sebagaimana Allah *Ta'ala* sendiri berfirman di dalam Quran Karim:

قُلْ إِنْ صَلَّيْتُمْ وَنَسَّيْتُمْ وَمَحَيَّيْتُمْ وَمَمَاتَيْتُمْ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ
وَيَذَلِكُمْ أَمْرٌ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ،
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ
قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ،
فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ ،
وَأَمْرٌ أَنْ أَسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ.

Qul inna shalaati wa nusukii wa mashaaya wa mamaatii lillaahi rabbil 'alamiina, Laa syariika lahu wa bi dzaalika umirtu wa ana awwalul muslimin. (QS Al-An'am: 163-164); wa anna haadzaa shiraathi mustaqiiman fa it-tabi'uu hu, wa laa tattabi'u as-sabiila fatafarraqa bikum 'an sabiilihii. (QS. Al-An'am: 154); Qul inkuntum tuhibbuunallaaha fattabi'uunii yuhbibkumullaahu yaghfirlakum dzunuubakum, wallaahu ghafuurur rahiim. (QS. Ali Imran: 32); Fa qul aslamtu wajhiya lillaahi. (QS. Ali Imran: 21); wa umirta an aslima li rabbil 'alamiin (QS. Al-Mu'min: 67).

“Katakanlah kepada mereka, sesungguhnya shalatku dan pengorbananku dan kehidupanku serta kematian ku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, Tidak ada sekutu bagi-Nya dan untuk itulah aku diperintah dan akulah orang pertama yang menyerahkan diri.” (QS Al-An'am: 163-164).

⁵ Ainah Kamalat Islam. Ruhani Khazain, Jilid 5, Hal. 160-162-Essence of Islam, Jilid I, Hal. 197

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

Yakni, semenjak permulaan dunia, sampai akhir, tidak ada manusia sempurna seperti diriku yang [menunjukkan] *fana fillaah* tingkat tinggi, yang mengembalikan segala *amanat* yang diberikan Tuhan kepada-Nya.

“Yang mengembalikan seluruh amanat Tuhan” artinya adalah, apapun *pekerjaan* dan *tanggung jawab-tanggung jawab* yang *diamanatkan* Tuhan kepada manusia, yang dapat *menunaikan amanat* itu sampai puncaknya adalah beliau *s.a.w.*.

Ungkapan “Kerendahan Hati” Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*

Bersabda, “Ayat ini menjawab para *muwahhid* yang berpikiran dangkal, yang memiliki itikad bahwa tidak ada bukti mengenai *keutamaan* Nabi *s.a.w.* atas nabi-nabi yang lain. Mereka mengemukakan hadits-hadits yang dhaif (lemah) dan mengatakan bahwa Hadhrat *s.a.w.* telah melarang hal berikut dengan bersabda, “Janganlah mengatakan aku diberi keunggulan lebih diatas Yunus bin Matta.”

Orang-orang bodoh ini tidak memahami bahwa walaupun itu hadits shahih...” -- tidak diketahui hadits itu shahih atau tidak, tetapi sekalipun dianggap shahih -- “...itu adalah [ungkapan] *kerendahan hati* yang senantiasa menjadi sifat khas majikan kita *s.a.w.*. Setiap hal memiliki kesesuaian dengan tempat dan kondisi. Jika ada seorang shaleh menulis di dalam suratnya *أحقر* " *أحقر* *عبد الله* ' *Ahqar 'ibadullaah* ' (yang paling hina dari antara hamba-hamba Allah), [jika diartikan secara harfiah] ini berarti orang itu sungguh lebih buruk dari orang-orang di seluruh dunia, bahkan dari para penyembah berhala dan orang-orang fasik, dan ia sendiri menyatakan bahwa ia adalah *'Ahqar 'ibadullaah* ' (yang paling hina dari antara hamba-hamba Allah). Betapa bodoh dan jahatnya [anggapan itu].

Hendaklah dilihat dengan seksama, bahwa dalam kondisi ketika Allah *Ta'ala* menyebut Hadhrat *s.a.w.* sebagai *awwalul muslimiin*, dan menetapkan beliau sebagai *penghulu* dari semua orang yang taat dan patuh, serta menetapkan Hadhrat *s.a.w.* sebagai orang yang paling pertama menunaikan amanat, maka apakah setelah itu ada peluang bagi orang yang meyakini Al-Quranul Karim untuk dapat melukai keagungan luhur Hadhrat *s.a.w.*?

Dalam ayat diatas, Allah *Ta'ala* meletakkan beberapa *kedudukan* untuk Islam dan menetapkan bahwa *kedudukan* yang dianugerahkan kepada *fitrat* Hadhrat *s.a.w.* sebagai yang *paling tinggi* dari semuanya. سبحان الله ما أعظم شأنك يا رسول الله! *Subhaanallaahi maa a'zhama sya'naka yaa rasulallaah* (Maha suci Allah, betapa agungnya kedudukan engkau wahai Rasul Allah).”

Beliau *a.s.* bersabda dalam sebuah syair Farsi :

موسى وعيسى همه خيل تو اند
جمله درين راه طفيل تو اند

*Musa-o-Isa hamah khaili tu and
jumlah darin raah thufail tu and*

أن موسى وعيسى كلاهما من حزبك أنت، ولكنهما سلكا هذا المسلك بفضلك أنت.

“*Musa dan Isa, semuanya termasuk ke dalam kelompok engkau. Akan tetapi, di jalan ini, keduanya [berjalan] dengan karunia engkau. [karena kebaikan engkau.]*”

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud bersabda:

“Kemudian terjemahan bagian selebihnya [dari ayat-ayat diatas] adalah, Allah Yang Maha Agung berfirman kepada rasul-Nya, ‘Katakanlah kepada mereka, jalanku adalah jalan yang lurus. Maka kalian ikutilah itu dan janganlah berjalan di jalan lain, karena jalan-jalan lain itu akan menjauhkan kalian dari Tuhan.’ ‘Katakan kepada mereka, “Jika kalian mencintai Tuhan, maka kemarilah. Berjalanlah di belakang ku, yakni melangkahlah di

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

atas jalan ku yang merupakan hakikat luhur dari Islam. Maka Allah *Ta'ala* juga akan mencintai kalian dan mengampuni dosa kalian.”

‘Katakanlah kepada mereka, “Jalanku adalah ini, yakni aku diperintahkan untuk menyerahkan seluruh wujudku kepada Allah *Ta'ala* dan memurnikan jiwaku untuk *Rabbul 'alamiin* (Tuhan semesta alam).” Yakni memfanakan diri di dalamnya sebagaimana Dia merupakan *Rabbul 'alamiin* dan aku menjadi *khaadimul 'alamiin* dan seutuhnya menjadi *milik-Nya* dan berada di jalan-Nya. Karena itu aku telah menjadikan seluruh wujudku dan segala yang kumiliki menjadi kepunyaan-Nya. Sekarang, sedikitpun aku tak memiliki apa-apa, apapun yang menjadi milikku adalah kepunyaan-Nya.”⁶

Kutipan yang saya baca ini adalah dari *Ainah Kamalat-e-Islam*.

Jadi, inilah kedudukan Hadhrat *s.a.w.* dan ini adalah *uswah (suri tauladan)* yang telah ditegakkan oleh Hadhrat *s.a.w.*. Sekarang lihatlah, *contoh* yang diperlihatkan para penentang kita, apakah mereka datang membawa *rahmat* atau merupakan orang-orang yang *menyakiti* orang-orang yang mengucapkan *kalimah*?

Keluasan *Karunia* dan *Nubuwwat* Hadhrat *S.a.w.*,

Kemudian mengenai luasnya *karunia* dan *nubuwwat* beliau *s.a.w.*, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*bersabda:

“Tuhannya Musa, Isa dan Hadhrat *s.a.w.* adalah satu, bukanlah tiga. Tetapi dengan *penampakkan rupa* yang berbeda-beda, dalam *Tuhan yang satu* itu muncul *tiga keagungan*. Karena *himmah* (spirit, ruh, semangat) Nabi Musa hanya terbatas pada Bani Israil dan Fir'aun, karena itu penampakan *Qudrat Ilahi* hanya terbatas sampai batas itu, dan jika pandangan Nabi Musa

⁶ *Ainah Kamalat e Islam*, Ruhani Khazain jilid 5, halaman 160-165

tertuju kepada seluruh *umat manusia* pada masa itu dan masa yang akan datang, maka ajaran *Taurat* pun tidak akan seterbatas dan tidak sempurna seperti sekarang ini.

Begitu juga *himmah* (spirit, ruh, semangat) Nabi Isa hanya terbatas pada beberapa golongan Yahudi yang ada di hadapannya, dan kasih sayang beliau sedikitpun tidak bertalian dengan *kaum-kaum lain* atau *zaman mendatang*. Karena itu penampakkan *qudrat Ilahi* di dalam agama beliaupun *terbatas* hanya seperti *himmah* (spirit, ruh, semangat) beliau, dan *ilham* serta *wahyu Ilahi* di masa mendatangpun tertutup. Demikian juga karena *ajaran Injil* juga hanya untuk *memperbaiki* kerusakan *amalan* dan *akhlak* orang-orang Yahudi, dan tidak menaruh pandangan terhadap kerusakan-kerusakan *seluruh dunia*, maka *Injil* juga tidak mampu untuk perbaikan secara menyeluruh, melainkan *Injil* hanya untuk *memperbaiki* perilaku buruk *orang-orang Yahudi* yang nampak saat itu, tidak memandang kerusakan-kerusakan di seluruh dunia, karena itu *Injil* juga tidak sanggup untuk *perbaikan* secara menyeluruh, melainkan ia hanya memperbaiki akhlak buruk kaum Yahudi pada masa itu.

Begitu juga *Injil* tidak mengurus (berkaitan) dengan keadaan-keadaan para penduduk di *bangsa lain* atau orang-orang di masa mendatang. Dan jika *Injil* menaruh perhatian kepada *ishlah* (perbaikan) untuk semua *firqah* dan *tabiat* yang bermacam-macam, maka *ajarannya* tidak akan seperti yang ada sekarang ini.

Akan tetapi patut disesalkan, di satu sisi *ajaran Injil* itu *tidak sempurna* dan di sisi lain *kesalahan-kesalahan* yang dibuat sendiri [oleh umat Kristiani] telah menimbulkan *kerugian* besar, yang menjadikan seorang *manusia lemah* sebagai *Tuhan*, dan mengemukakan masalah *penebusan dosa* yang dibuat-buat sendiri lalu *menutup* seluruh pintu untuk *ishlah* (perbaikan) secara *amalan*.

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

Saat ini, kaum Kristen terjerumus ke dalam dua macam *kemalangan*. Yang pertama, mereka tidak bisa memperoleh *pertolongan* dari Tuhan melalui *wahyu* dan *ilham* karena atas mereka ilham sudah dicapkan [dinyatakan] tertutup. Yang kedua, secara *amalan* mereka tidak bisa maju ke depan, karena *penebusan dosa* telah menghentikan *mujahadah* dan *usaha*.

Keluasan Penampakan *Qudrat Ilahi* kepada Hadhrat Rasulullah *S.a.w.* dan Makna *Khaatamul-Anbiya*

Tetapi orang yang kepadanya turun *Al-Quran al-Karim*, *pandangannya* tidak terbatas dan tidak ada *kekeliruan* dalam *simpati* dan *empatinya* [terhadap] khalayak umum. Bahkan sangat sesuai dengan waktu dan sesuai dengan tempat. Dalam diri beliau *s.a.w.* terdapat *rasa simpati* yang sempurna, karena itu beliau *s.a.w.* mendapatkan bagian yang *sempurna* dan *penuh* dari penampakan-penampakan *qudrat*. Ia menjadi *Khaatamul Anbiya* (nabi yang paling sempurna).

Tetapi bukan dalam arti bahwa di masa mendatang tidak akan ada orang yang mendapatkan *berkat kerohanian* darinya, melainkan dalam arti bahwa ia adalah *sahib-e-khatam* (*pemilik cap, otoritas pengesahan*), tanpa *cap* (pengesahan) darinya maka seseorang tidak bisa memperoleh *karunia* itu. Dan untuk umatnya, sampai hari kiamat *pintu mukalamah dan mukhatabah Ilahiah* (wawancara dengan Tuhan) tidak akan pernah tertutup. Selain ia, tidak ada nabi yang menjadi *sahib-e-khatam*.

Salah satunya adalah yang dengan *capnya* (pengesahannya) bisa juga diperoleh *kenabian* yang mesti menjadi *ummati* (pengikutnya). Dan *upaya* serta *simpatinya* tidak menghendaki untuk *meninggalkan umat* dalam keadaan yang tidak sempurna (berkekurangan). Dan tidak ingin menutup *pintu wahyu* yang merupakan *pokok mendasar* untuk memperoleh *ma'rifat*.

Ya, untuk menegakkan tanda *khatam-e-risalah* menghendaki bahwa *karunia wahyu* dapat diperoleh dengan perantara *mengikutinya*, dan orang yang tidak *mengikuti* maka baginya pintu *wahyu Ilahi* akan *tertutup*.

Jadi, dalam makna inilah Allah *Ta'ala* telah menepatkan beliau sebagai *Khaatamul anbiya*. Oleh karena itu hal ini telah tegak sampai Hari Kiamat, bahwa barang siapa yang tidak membuktikan diri menjadi *pengikut sejati* beliau dan tidak memfanakan seluruh wujudnya dalam *mengikuti* beliau, maka sampai Hari Kiamat ia tidak bisa memperoleh *wahyu* yang sempurna dan tidak akan bisa menjadi *mulham* (penerima ilham) yang sempurna, karena kenabian *mustaqil* (berdiri sendiri) itu telah *tertutup* (sempurna) atas Hadhrat *s.a.w.*.

Tetapi kenabian *dzilli* (bayangan) yang maksudnya adalah memperoleh *berkat Muhammadi*, itu akan tetap ada sampai Hari Kiamat, agar pintu [untuk meraih] kesempurnaan [bagi] manusia *tidak tertutup* dan agar *tanda* ini tidak lenyap sirna dari dunia, bahwa *himmah* Hadhrat *s.a.w.* menghendaki hal ini bahwa pintu *mukaalamah dan mukhatabah ilahiah* tetap terbuka sampai Hari Kiamat, dan *ma'rifat Ilahi* yang merulakan pilar bagi najat (keselamatan) tidak hilang. Tidak akan dijumpai dalam hadits shahih manapun bahwa setelah Hadhrat *s.a.w.* akan datang *nabi* yang *bukan ummati* (pengikut), yakni yang memperoleh berkat dengan tanpa mengikuti beliau.”⁷

Tawajjuh dan Rintihan Doa Hadhrat Rasulullah s.a.w.

Berikut ini adalah kutipan dari *Haqiqatul Wahyi*. [Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menulis]:

⁷ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, hal. 28-30

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

“Kemudian karena doa-doa dan tarbiyat dari Hadhrat *s.a.w.*, di dalam hati para sahabat tercipta gelora *kecintaan Ilahi*. Dan pengaruh *tawajjuh (perhatian)* suci Hadhrat *shallallahu 'alaihi sallam* dzahir dalam hati mereka. Mereka menyerahkan diri mereka di jalan Tuhan seperti biri-biri dan kambing yang dipotong kepalanya. Apakah sebelumnya di kalangan umat ada yang bisa memperlihatkan atau dapat memberikan tanda bahwa mereka juga memperlihatkan kebenaran dan kesucian?”

Kemudian beliau juga memberikan contoh bahwa dalam diri kaum Nabi Musa tidak nampak, bersabda:

“Simaklah keadaan para sahabat Al-Masih....sedemikian rupa [keadaan] para Hawari, mereka melarikan diri setelah melihat waktu musibah [ujian, kesulitan, yaitu ketika penangkapan dan penyaliban Nabi Isa] dan salah seorang di antaranya telah memperlihatkan *ketidakteguhan* (tidak istiqamah) dan tidak tetap pada langkah yang teguh, dan kepengecutan mengalahkan mereka.

Para sahabat Nabi kami *s.a.w.* memperlihatkan *istiqamah* (ketetapan hati) [meski] di bawah ancaman pedang. Mereka telah *ridha* untuk wafat, yang dengan membaca kisahnya air mata menetes. Jadi, wujud apakah yang telah meniupkan *ruh kecintaan* ke dalam diri mereka, dan tangan manakah yang telah menciptakan *perubahan* sedemikian rupa di dalam diri mereka?

Pada masa *jahiliyah* keadaan mereka adalah bagai *serangga* (ulat) *dunia*. Tidak ada jenis kemaksiatan atau kedzaliman yang tidak nampak dari diri mereka. Namun setelah *mengikuti Nabi* itu (Nabi Muhammad *s.a.w.*), mereka ditarik kepada Tuhan, seolah-olah Tuhan telah *bersemayam* di dalam diri mereka.

Sungguh-sungguh saya katakan, bahwa inilah *tawajjuh* (perhatian penuh) Nabi itu, yang telah menarik dan membawa orang-orang itu dari *kehidupan yang kotor* kepada suatu *kehidupan suci*. Dan orang-orang yang masuk Islam dengan

berduyun-duyun, sebabnya bukanlah karena *pedang*, melainkan karena *pengaruh* (hasil) dari *doa-doa* yang terus-menerus dipanjatkan Hadhrat *shalallaahu 'alaihi sallam* dengan rintihan dan *tadharru'* selama tiga belas tahun di Makkah.

Beda Memuji dengan Menghina Rasulullah s.a.w. dalam hal penafsiran ayat Khataman Nabiyyin

Dan tanah Makkah berkata, 'Saya berada di bawah telapak kaki yang beberkat itu, yaitu ia yang hatinya telah menanamkan gempita *tauhid* sedemikian rupa, ia yang langit telah dipenuhi oleh *rintihannya*. Tuhan itu tidak memerlukan apapun. Ia tidak perlu pada suatu petunjuk atau kesesatan.' -- yakni baik ada yang mendapat petunjuk atau pun tersesat, Dia tidak membutuhkannya.

"Jadi, inilah *nur hidayah* yang muncul di jazirah Arab secara luar biasa, dan telah *menyebarkan* di dunia. Ini merupakan *hasil* dari *kepedihan hati* Hadhrat *s.a.w.*" – yakni ini merupakan *doa-doa* beliau yang bergejolak dari dalam dada agar *dunia* mendapatkan *petunjuk*.

Bersabda lagi, "Setiap kaum telah jauh dan melupakan *tauhid*, tetapi dalam Islam, *mata air tauhid* senantiasa mengalir. Semua *berkat* ini merupakan hasil dari seluruh *doa* Hadhrat *s.a.w.*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (la'allaka baakhi'un nafsaka 'alla yakuunuu mu'miniina." (QS. Asy-Syu'ara :4). Yakni, "boleh jadi engkau akan membinasakan diri engkau dalam kesedihan, karena mereka tidak mau beriman."

Jadi, tidak terciptanya *kesalehan* dan *ketakwaan* yang seperti demikian di dalam *umat* para nabi terdahulu sebabnya karena di dalam diri para nabi tersebut *tidak terdapat tawajjuh* (perhatian

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

penuh) dan *simpati* untuk umat *setinggi* itu [seperti yang diperlihatkan Hadhrat *s.a.w.*].

Sungguh sayang, keadaan dan orang-orang Muslim yang tuna ilmu *tidak menghormati* Nabi Mukarram (yang mulia) itu dan *tersandung* dalam setiap hal. Mereka mengartikan *khaataman nabiiyin* dalam arti yang *memburuk-burukan* Hadhrat *s.a.w.*, bukannya *memuji*. Seolah-olah di dalam diri suci Hadhrat *s.a.w.* tidak terdapat *kekuatan* untuk *penyempurnaan diri*, lalu beliau datang hanya untuk mengajarkan *syariat yang kering*.”

Yakni, orang-orang Muslim beranggapan begitu. Yakni, hal itu nampak dari amal perbuatan mereka, selanjutnya bersabda, “Padahal, Allah *Ta’ala* mengajarkan doa ini kepada umat, *‘Ihdinash shiraathal mustaqim, shiraathal ladziina an’amta ‘alaihim* (tunjukilah kami pada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat - QS. Al-Fatihah: 6). Jadi, jika umat ini bukan *pewaris* para nabi terdahulu dan tidak mendapatkan bagian dari *karunia* itu, maka mengapa *doa* ini diajarkan?”⁸

Mukjizat Pada Martabat *Liqā* dengan Allah *Ta’ala*

Hal berikut ini juga dikutip dari *Haqiqatul Wahyi*. Kemudian seraya menyebutkan mengenai beberapa *mukjizat* unggul Hadhrat *s.a.w.*, beliau (Hadhrat Masih Mau’ud a.s.) bersabda:

“Dalam derajat *liqā* itu terkadang timbul dari diri manusia, hal-hal yang melampaui kekuatan manusia...” -- dan ia sampai kepada maqam (martabat) dimana *mukjizat* juga terjadi, yang secara lahiriah tidak mungkin, bahkan sangat melampaui kekuatan-kekuatan manusia, dan berada di luar kekuatan

⁸ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, hal. 101-104, Catatan kaki

manusia – selanjutnya bersabda, “yang nampak melampaui kekuatan-kekuatan manusia, dan di dalamnya terkandung corak *kekuatan-kekuatan Ilahi* seperti pasir (kerikil) yang dilemparkan oleh Sayyid dan Maula kita Hadhrat Khaatamul Anbiya *s.a.w.* dalam perang Badr.

Pasir itu tidak karena suatu *doa* [yang dipanjatkan sebelumnya], melainkan beliau lemparkan dengan *kekuatan rohaniah* beliau sendiri. Tetapi *pasir* itu memperlihatkan *kekuatan Ilahi*, dan akibat dari *mukjizat* yang sedemikian itu terkena kepada pasukan musuh, dimana tidak ada seorangpun dari antara mereka yang matanya tidak terkena pengaruhnya...”

Tidak syak lagi, memang setelah pasir tersebut [dilontarkan] secara hukum alam datang angin topan, tetapi pasir itulah yang telah *menciptakan sebab* terjadinya *topan* tersebut. Selanjutnya beliau bersabda, “Mereka semua telah menjadi seperti orang buta, di dalam diri mereka timbul rasa takut dan khawatir sehingga mereka mulai melarikan diri seperti orang-orang yang kehilangan kesadaran.

Mengisyaratkan kepada mukjizat ini, Allah *Ta'ala* berfirman dalam ayat وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى (wa maa ramaita idz romaita walaakinnalloha romaa.” Yakni, bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah *Ta'ala* lah yang melempar (QS. Al-Anfal: 18). -- karena di belakang debu tersebut, bekerja kekuatan Allah -- “yakni secara tersembunyi, *kekuatan Ilahi* telah bekerja. Ini bukanlah *kerja* dari kekuatan manusia.”

Kemudian bersabda lagi, “Mukjizat lain dari Hadhrat *s.a.w.* adalah *terbelahnya bulan*.” -- yakni peristiwa *terbelahnya bulan* menjadi dua bagian -- “hal itu terjadi karena *kekuatan Ilahi*, tidak ada suatu *doa* yang turut serta di dalamnya, karena itu terjadi hanya karena *isyarat jari* yang dipenuhi dengan *kekuatan Ilahi*. Selain itu masih banyak *mukjizat* lain yang Hadhrat *s.a.w.*

perlihatkan semata-mata sebagai *keunggulan pribadi*, dan di dalamnya tidak ada *doa* [yang dipanjatkan sebelumnya].

Beberapa kali, hanya ada *sedikit air* di dalam sebuah gelas, dengan memasukkan *jari tangan* beliau ke dalam gelas tersebut, sedemikian rupa telah menjadikannya banyak sehingga semua lasykar, unta-unta dan kuda juga *meminum air* itu dan tetap saja air itu ada sesuai dengan kadar [kebutuhan].

Pada beberapa kesempatan, dengan meletakkan tangan di atas beberapa potong roti, beliau telah membuat kenyang banyak sekali orang-orang yang kelaparan dan kehausan. Dan kadangkadangkang, setelah *memberkati* sedikit susu dengan *bibir* beliau, beliau membuat kenyang perut jamaah (sekumpulan orang).

Terkadang dengan memasukkan ludah beliau ke dalam sumur yang berair asin, beliau menjadikan air sumur itu manis. Terkadang dengan meletakkan tanggan beliau di atas luka-luka yang parah, beliau menyembuhkan luka-luka itu.

Kadang dengan tangan beliau yang *beberkat*, beliau meletakkan kembali bola mata yang keluar akibat luka dalam peperangan.” -- yakni beliau meletakkannya kembali dan demikianlah, mata menjadi baik lagi -- “begitulah, banyak juga hal lain yang beliau lakukan karena *keagungan pribadi* beliau sendiri, yang di dalamnya terkandung *kekuatan Ilahi* secara tersembunyi.”⁹

Makna “Hidupnya Para Nabi Allah di Langit”

Kemudian berkenaan dengan selalu *hidupnya* Hadhrat *s.a.w.* di langit, dikatakan bahwa Nabi Isa hidup di langit. Beliau *a.s.* bersabda bahwa *kehidupan di langit* adalah milik Hadhrat

⁹ Ainah Kalamat-e-Islam, Ruhani Khazain jilid 5, hal. 65-66

s.a.w.. Beliau a.s. bersabda, “Secara sepakat, terbukti dari seluruh kitab Ilahi bahwa para nabi dan wali hidup kembali setelah wafat. Yakni kepada mereka diberikan suatu jenis *kehidupan* yang tidak diberikan kepada yang lain. Ke arah inilah isyarat dari hadits yang disabdakan Hadhrat s.a.w., yakni Allah Ta’ala tidak akan membiarkan aku tetap menjadi mayat di kuburan, Dia akan *menghidupkan* dan *mengangkatku* kepada-Nya.”¹⁰

Yang telah saya baca ini referensinya dari *Izalah Auham* (Menghilangkan Keraguan). Penjelasannya akan saya sampaikan. Dalam menjelaskan perkara itu beliau [s.a.w.] bersabda: “Yakni dalam jangka waktu itu saya akan *dihidupkan* dan dibawa ke *langit*.” -- beliau saw, yang bersabda seperti itu, tetapi tidak ada seorang Muslim pun yang mengatakan bahwa *beliau s.a.w. hidup di langit* dengan *tubuh* beliau s.a.w..

Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda, “Sekarang perhatikanlah, dalam hal *hidupnya* beliau s.a.w. di dalam *kubur* lalu diangkat ke *langit*, dengan *diangkatnya* Nabi Isa ke *langit* siapakah yang lebih baik? Bahkan yang sebenarnya adalah, dalam *derajat kehidupan* Isa ibnu Maryam lebih di *bawah* derajat *kehidupan* Nabi Musa. Pendirian yang benar, yang atasnya para salafush shalih (orang-orang saleh terdahulu) sepakat, dan juga saksi atas hadits mengenai *miraj*, adalah bahwa para *nabi* itu serupa dalam *kehidupan badani*, mereka hidup dengan *kehidupan badani* dan *duniawi*” Yakni, dari segi ini serupa, tetapi secara amalan tidak seperti itu.

Kemudian bersabda, “Dan dibandingkan dengan para *syuhada*, *kehidupan* mereka lebih *sempurna* dan *unggul*.” Sekarang beliau bersabda mengenai para *syuhada*, janganlah

¹⁰ Izalah Auham, Ruhani Khazain jild 3, hal. 225

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

mengatakan bahwa mereka itu *mati*, tetapi mereka itu *hidup*. Namun, para *nabi* jauh melebihi hal itu.

Selanjutnya beliau bersabda, “Kehidupan yang paling sempurna, agung, dan mulia adalah kehidupan *Sayyid* dan *Maula* kita, [Muhammad] *s.a.w.*. Hadhrat [Isa] al-Masih hanya tinggal di *langit kedua* dengan saudara dari paman beliau [sepupu] dan juga mursyid beliau, Hadhrat Yahya.

Tetapi *Sayyid* dan *Maula* kita, Hadhrat *s.a.w.* ada pada tingkat *yang paling tinggi di langit*. Di atas itu tidak ada tingkatan yang lain. عند سدرة المنتهى في الرفيق الأعلى *'inda sidratil muntaha bir rafi'iqil 'alaa* (dekat pohon Sidrah tertinggi dengan Sahabat Yang Mahatinggi). Dan *salam* serta *shalawat* dari umat disampaikan ke hadapan Hudhur *s.a.w.*. اللهم صلّ على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد أكثر مما صليت على أحد من أنبيائك وبارك وسلم *Allaahumma shalli 'alaa sayyidina Muhammadin wa 'alaa aali sayyidina Muhammadin aktsara mimmaa shallaita 'alaa ahadin min anbiyaaika wa baarik wa sallim.*¹¹ Ini juga adalah kutipan dari *Izalah Auham*, yang baru saja saya bacakan tadi.

Sanjungan kepada Hadhrat Rasulullah S.a.w.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda dalam menerangkan bahwa kita *mendapatkan* Tuhan dengan perantaraan Rasulullah *s.a.w.*, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: “Jiwa kami dan setiap zarah tubuh kami bersujud kepada Tuhan yang Qadir, benar, dan sempurna itu, yang dari tangan-Nya setiap ruh dan setiap zarah makhluk beserta segala kemampuannya mewujudkan, dan yang karena Wujud-Nya, setiap wujud (bisa) tegak. Tidak ada

¹¹ *Izalah Auham*, Ruhani Khazain jilid 3, halaman 226, catatan kaki

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

satu benda pun yang di luar pengetahuan-Nya, atau kepemilikannya, atau di luar ciptaan-Nya. Semoga ribuan shalawat, salam, rahmat, dan berkat turun kepada Nabi suci Muhammad Musthafa *s.a.w.* yang dengan *perantaraannya* kita *menemukan Tuhan Yang hidup*, Yang memberikan kepada kita bukti keberadaan-Nya melalui firman-Nya, dan Yang memperlihatkan kepada kita melalui tanda-tanda yang luar biasa Wajah-Nya yang bercahaya yang memiliki kekuatan yang kekal dan sempurna. Jadi, kita telah mendapati *Rasul* yang *memperlihatkan Tuhan* kepada kita, dan kita telah mendapati Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu dengan kekuatan-Nya yang sempurna. Betapa agung kekuatan-Nya, yang tanpa dukungan-Nya tidak ada benda yang bisa tetap tegak. Tuhan kami yang benar adalah pemilik berkat yang tidak terhitung, pemilik kekuatan yang tidak terhitung, keindahan dan kebaikan yang tidak terhitung. Tidak ada Tuhan lain selain Dia.”¹²

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Apapun yang saya peroleh, saya peroleh melalui *perantaraan* Rasulullah *s.a.w.*, kalian (para penentang) berkata bahwa saya merendahkan *maqam* (martabat) Rasulullah *s.a.w.*. Apapun yang saya peroleh, itu saya peroleh dari pintu beliau.” Ini adalah frase bahasa Arab dari *Minan-ur Rahmaan*. Saya menterjemahkannya.

Beliau bersabda lagi: “Keberhasilanku ini adalah dari Tuhanku. Jadi aku memuji Tuhanku dan mengirimkan *shalawat* kepada (nabi-Nya dari) Arab. Dari-Nyalah segala berkat turun dan dari-Nyalah semua jaringan dan saripati [kerohanian] berasal. Dia telah menyediakan untukku *akar* dan *cabang*, dan Dialah yang telah menumbuhkan biji dan ladangku, dan Dia adalah sebaik-baik penumbuh.”¹³

12 Nasiim-e-Da'waat- Ruhani Khazain jilid 19 hal 363

13 Minanur-Rahman Ruhani Khazain jilid 9 hal. 186-187

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

“Segala yang kuperoleh, kuperoleh dengan perantaraan Rasulullah *s.a.w.*”. Dalam menerangkannya lebih lanjut, beliau bersabda: “Saya berkata dengan bersumpah kepada-Nya bahwa sebagaimana Dia telah *bermukalamah* dan *bermukhatabah* dengan Ibrahim a.s. lalu dengan Ishaq, Isma'il, Ya'qub, Yusuf, Musa, Masih ibn Maryam, kemudian setelah itu bercakap-cakap dengan Nabi kami *s.a.w.* sedemikian rupa sehingga paling banyak menurunkan *wahyu* yang cemerlang dan suci kepada beliau, seperti itu pula Dia telah menganugerahkan kehormatan *mukalamah* dan *mukhatabah* (wawancara) kepadaku.

Tetapi *kehormatan* ini aku peroleh hanya semata-mata dari *mengikuti* Rasulullah *s.a.w.* jika aku tidak menjadi *umat Rasulullah s.a.w.* dan tidak *mengikuti* beliau, maka sekalipun amal-amalku sama dengan semua gunung di dunia, tetap saja aku tidak akan mendapatkan kehormatan *mukalamah* dan *mukhatabah* ini.”

Yakni berbicara dengan Allah *Ta'ala*, dan Allah *Ta'ala* befirman kepada beliau. Beliau tidak akan pernah mendapatkan kedudukan ini, “Sebab sekarang selain kenabian Muhammad semua kenabian telah tertutup. Tidak ada nabi pembawa syariat yang bisa datang, dan nabi bukan pembawa syariat bisa datang, tetapi yang *ummati* (pengikut Rasulullah *s.a.w.*)”¹⁴

Sanjung *Shalawat* kepada Rasulullah *S.a.w.*

Kemudian mengenai *memuji* Allah *Ta'ala* dan menyampaikan *shalawat* pada Nabi *s.a.w.*, beliau bersabda: “Ya

"وَاللَّهُ إِنْ فُوزِي هَذَا مِنْ يَدِ رَبِّي، فَأَحْمَدُهُ وَأُصَلِّي عَلَى نَبِيِّ عَرَبِي، مِنْهُ نَزَلَتْ الْبَرَكَاتُ، وَمِنْهُ اللَّحْمَةُ وَالسُّدَاةُ، وَهُوَ هَيَّا لِي أُصَلِّي وَفَرَعِي، وَأَنْبَتَ كُلَّ بَدْرِي وَزُرْعِي، وَهُوَ خَيْرَ الْمُؤْنِيتَيْنِ." (منن الرحمن، الخزائن الروحانية، مجلد 9، ص 186-187)

14 Tajalliyat Ilahiah, Ruhani Khazain jilid 20, hal. 411-412

Allah, beribu-ribu *syukur* kepada Engkau karena Engkau telah menunjukkan jalan kepada kami untuk mengenal Engkau, dan menyelamatkan kami dari kesalahan dan kekeliruan pemikiran dan akal dengan menurunkan kitab Engkau.

Shalawat serta *salam* kepada Hadhrat pemimpin para nabi Muhammad Musthafa *s.a.w.* serta *keluarga* dan *sahabat* beliau, yang melalui mereka Allah telah memberi *petunjuk* dari kondisi *tersesat* kepada *jalan lurus*. Beliau adalah *murabbi* dan *dermawan* yang membawa makhluk yang lupa kembali ke *jalan yang lurus*.

Beliau adalah *muhsin* dan pemilik kebaikan yang melepaskan orang-orang dari musibah *syirik* dan *berhala*. Beliau adalah *nur* dan *penyebarnya cahaya* yang menyebarkan *cahaya tauhid* di dunia. Beliau adalah *hakim* dan *tabib zaman* yang meneguhkan hati yang rusak pada *kebenaran*.

Beliau adalah *orang mulia* dan *tanda kemuliaan* yang meminumkan *air kehidupan* pada orang-orang yang telah mati. Beliau adalah *pemurah* dan *pengasih* yang menanggung kesedihan dan kepedihan demi umat.

Beliau adalah *pemberani* dan *pahlawan* yang mengeluarkan kita dari mulut *kematian*. Beliau adalah orang yang *rendah hati* dan *tanpa pamrih* yang menundukkan kepala beliau dalam *penghambaan* dan menganggap diri beliau tidak ada artinya.

Beliau adalah *muwahhid* (yang meyakini satu Tuhan) sempurna dan *lautan makrifat* yang hanya mengakui *kejalalan Tuhan* dan memandang yang lainnya tidak berharga. Beliau adalah *mukjizat kekuatan* Sang *Ar-Rahmaan* yang walaupun *buta huruf* mengungguli semuanya dalam *ilmu kebenaran*, dan menyatakan salah setiap *kesalahan* dan *dosa* setiap kaum.¹⁵

15 Barahin Ahmadiyah, bagian 4, Ruhani Khazain jilid 1 hal. 17

Sesuai perintah Allah *Ta'ala*, mengirimkan *shalawat* kepada Rasulullah *s.a.w.* adalah perkara wajib bagi setiap Mukmin, Muslim, yang tanpanya *standar kecintaan* itu tidak sempurna dan tidak akan bisa sempurna, yang seharusnya dimiliki seorang Mukmin kepada Rasulullah *s.a.w.*, tidak pula ada *doa* yang mencapai derajat *pengabulan* atau dapat mencapainya, yang di dalamnya tidak disertakan *shalawat*. Tetapi kita juga harus ingat bahwa tujuan pokok *shalawat* kita hendaknya adalah *kecintaan* kita kepada Rasulullah *s.a.w.* dan *kecintaan* itu hendaknya meliputi semua perkara lainnya.”

Dalam menerangkan tujuan *shalawat* tersebut Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Sebagaimana telah saya terangkan...” -- sebelumnya beliau sedang menerangkan, sedang berbicara dalam majelis – “bahwa hendaknya membaca (*shalawat*) dengan maksud supaya Allah Yang Pemurah menurunkan *berkat-Nya* yang sempurna kepada Nabi Karim *s.a.w.* dan menjadikan beliau sumber *mata air berkat-berkat* bagi seluruh alam, dan menzahirkan *kesucian* dan *keagungan* beliau di alam ini dan di alam nanti.”

Cara Menyampaikan Shalawat

“Doa ini hendaknya dipanjatkan dengan penuh kesungguhan seperti seseorang berdoa dengan penuh kesungguhan ketika sedang dalam musibah.” -- yakni hendaknya doa *shalawat* ini dipanjatkan dengan sepenuhnya dari kedalaman hati, seperti kamu berdoa untuk diri kamu sendiri -- beliau bersabda, “Bahkan hendaknya dengan lebih *merendahkan diri* dan permohonan yang sangat, dan jangan memikirkan diri sendiri sedikitpun.” Bahkan doa-doa itu hendaknya dengan cara lebih merendahkan diri daripada doa yang manusia panjatkan untuk dirinya sendiri, dan hendaknya dia tidak memikirkan dirinya sendiri sedikitpun..

Selanjutnya beliau bersabda, “Hendaknya dia tidak memikirkan dirinya sendiri, bahwa dengan itu (yakni dengan membaca shalawat) ‘saya akan mendapat pahala atau akan mendapatkan kedudukan anu’, melainkan hendaknya semata-mata dengan maksud supaya *berkat-berkat Ilahi* yang sempurna turun kepada Hadhrat Rasul yang makbul *s.a.w.* dan *jalaliyah* (kegagahan) beliau bersinar di dunia dan akhirat, dan hendaknya meneguhkan tekad untuk tujuan ini. Hendaknya memberikan perhatian secara dawam siang-malam, sehingga tidak ada maksud yang lebih besar dari itu di dalam hatinya.”¹⁶ Inilah kecintaan kepada Rasul.

Kemudian dalam salah satu surat yang beliau tulis untuk Mir Abbas Ali Syah Sahib, yang di waktu kemudian berpaling [berbalik menentang], beliau a.s. bersabda: “Anda hendaknya memberikan perhatian penuh pada *shalawat*, dan seperti seseorang benar-benar mengharapkan *berkat* untuk orang yang dicintainya, dengan kesenangan dan keikhlasan seperti itu pula hendaknya mengharapkan *berkat* untuk Nabi Karim *s.a.w.* dan hendaknya mengharapkannya dengan penuh kerendahan diri.

Hendaknya dalam kerendahan diri dan *doa* itu tidak dibuat-buat, melainkan memohonkan *berkat-berkat* yang terdapat dalam *shalawat* itu untuk Hadhrat Nabi Karim *s.a.w.* dengan *persahabatan* dan *kecintaan sejati* kepada Rasulullah *s.a.w.* serta dengan penuh kesungguhan jiwa..... dan tanda *kecintaan sejati* adalah manusia tidak pernah lelah, bosan, dan tidak memasukkan maksud-maksud pribadi, dan dia membacanya hanya dengan maksud supaya *berkat-berkat* Allah yang Maha Pemurah zahir kepada Rasulullah *s.a.w.*”¹⁷

16 Maktubat-e-Ahmad, jilid awal, hal. 523

17 Maktubat-e-Ahmad, jilid awal, hal. 534-535

Shalawat Terbaik dan Timbal-balik Shalawat

Kemudian dalam sebuah majelis beliau bersabda: “Dengan perantaraan *duruud syarif (shalawat)*..... saya melihat bahwa *karunia-karunia* Allah *Ta'ala* dalam bentuk *nur* yang mengagumkan pergi ke arah Rasulullah *s.a.w.* kemudian meresap masuk ke dalam dada beliau. Lalu dari sana *keluar* dalam cabang-cabang yang tidak terhingga dan sampai kepada yang *berhak* sesuai *kadarnya*. Sungguh, tidak ada *karunia* yang bisa sampai kepada seseorang tanpa *perantaraan* Rasulullah *s.a.w.* Apakah *shalawat* itu? Menggoncangkan ‘arsy (singgasana) Rasulullah *s.a.w.* yang darinya keluar *cabang-cabang cahaya* ini. Orang yang menginginkan *berkat* dan *karunia* Allah *Ta'ala* ini, *wajib* baginya untuk terus *sebanyak-banyaknya* membaca *shalawat* supaya karunia itu bergerak.”¹⁸

Kemudian dalam satu surat beliau mengenai jumlah, yakni berapa kali hendaknya membacanya atau, ada jumlah atau tidak, beliau kadang-kadang juga memberitahukan jumlah, tapi mengenai itu memberitahukan, “*Shalawat* yang lebih baik adalah yang keluar dari mulut beberkat Rasulullah *s.a.w.*, dan itu adalah... “ -- yakni pertama adalah *shalawat* mana yang lebih baik, kemudian berapa banyak membacanya. Beliau bersabda bahwa yang lebih baik adalah yang keluar dari mulut beberkat Rasulullah *s.a.w.* dan itu adalah:

"اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ..."

'Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin kamaa shallaita 'alaa Ibrahiima wa 'alaa aali

18 Al-Hakam jilid 7 no. 8 tanggal 28 Februari 1903, hal 7

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

Ibraahiima innaka hamiidum majiid. Allahumma baarik 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin kamaa baarakta 'alaa Ibrahiima wa 'alaa aali Ibraahiima innaka hamiidum majiid.'

Beliau bersabda, “Inilah *shalawat* yang paling beberkat dari semua *shalawat*. Inilah *wirid* (hamba) yang lemah ini dan tidak perlu terikat pada jumlah tertentu. Hendaknya membacanya dengan keikhlasan, kecintaan, perhatian, dan kerendahan hati dan hendaknya terus membacanya sampai timbul kelembutan, *kehusyukan*, dan pengaruh, dan didapati kelegaan serta kesenangan dalam hati.”¹⁹

Kemudian dalam menjelaskan apa *hikmah* perintah menyampaikan *shalawat* kepada Rasulullah *s.a.w.* beliau bersabda: “Meskipun Rasulullah *s.a.w.* tidak memerlukan *doa* siapapun, tetapi di dalamnya ada rahasia yang halus (rahasia yang sangat dalam) orang yang mengharap *rahmat* dan *berkat* untuk seseorang karena *kecintaan sejati*, karena hubungan *kecintaan sejati* itu dia menjadi bagian *wujud* orang tersebut..” -- yakni ketika memiliki *kecintaan sejati* dengan seseorang, dan karena *kecintaan sejati* mengharap *rahmat* dan *berkat*, maka dia menjadi bagian darinya.

Selanjutnya beliau bersabda, “Dan karena *karunia-karunia* Wujud Yang Esa kepada Rasulullah *s.a.w.* tidak terbatas, maka orang-orang yang *membaca shalawat*, yang mengharap *berkat* untuk Rasulullah *s.a.w.* karena *kecintaan sejati*, mendapatkan *bagian* dari *berkat-berkat* yang tidak terbatas itu sesuai dengan *kadar ghairatnya*. Tetapi tanpa *ghairat rohaniah* dan *kecintaan sejati* maka *karunia-karunia* ini sangat sedikit nampak.”²⁰

19 Maktubat-e-Ahmad, jilid awal, hal. 526

20 Maktubat-e-Ahmad, jilid awal, hal 535-536

Qashidah Sanjungan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Kepada Hadhrat Rasulullah s.a.w.

Inilah cara-cara membaca *shalawat*. Sekarang saya akan membaca sedikit *syair-syair* bahasa Arab yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tulis untuk Rasulullah s.a.w. Melalui syair itu, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyebutkan mengenai kedudukan, *keagungan* dan *daya penyucian* Rasulullah s.a.w., serta *kecintaan* Hadhrat Masih Mau'ud a.s. kepada beliau s.a.w., dan bagaimana *perlakuan kaum* kepada beliau a.s. walaupun beliau a.s. sangat *mencintai* Rasulullah s.a.w., sebarang penjelasan yang saya baca, tidak ada yang keluar darinya kecuali kecintaan. Tetapi meskipun demikian kebanyakan umat Muslim *menentang* beliau. Dalam syair-syair tersebut beliau menyampaikan:

لا شك أن محمدًا خيرُ الورى
رَيْقُ الكرامِ ونخبةُ الأعيانِ

*'Laa syakka anna Muhammadan khairul wara
Raiqul kiraami wa nukhbatul a'yaani'*

Tidak diragukan lagi bahwa Muhammad s.a.w. adalah makhluk yang terbaik, pilihan diantara orang-orang mulia, dan wujud terpilih di antara para pemimpin.

Beliau bersabda:

والله إن محمدًا كَرِدَافَةٌ
وبِهِ الوِصُولُ بِسُدَّةِ السُّلْطَانِ

*'Wallaahi inna Muhammadan ka ridaafatin
Wa bihil wushuulu bisuddatis sulthaani'*

Demi Allah Muhammad s.a.w. adalah wakil (Tuhan) dan dengan perantaraan beliaulah dapat dicapai singgasana raja.

Beliau bersabda:

إني لقد أحييتُ من إحيائه
واهاً لإعجازِ فما أحياني!

Innii laqad uhyiitu min ihyaanihi
Waahan li-i'jaazin fama ahyaanii

Tidak diragukan lagi bahwa aku hidup karena dihidupkan beliau,
Subhanallaah!

Betapa luar biasa, dan betapa dia telah menghidupkanku

Beliau bersabda:

يا سيّدي قد جنّتُ بابك لا هفّا
والقومُ بالإكفارِ قد أذاني

Yaa sayyidii qad ji-tu baabaka laahiqaan
Wal qaumu bil ikfaari qad aadzaanii

Wahai tuanku! Aku datang ke pintu engkau dalam keadaan
dizalimi dan mengadu.

Tatkala kaum telah membuatku berduka dengan mengkafirkanku.

أنظرُ إليّ برحمةٍ وتحنُّنٍ
يا سيّدي أنا أحقرُ الغلمان

Unzhur ilayya bi rahmatin wa tahannani
Yaa sayyidii ana ahqarul ghilmaani

Pandanglah aku dengan dengan rahmat dan kasih sayang.
Ya tuanku, aku adalah yang paling hina dari antara para hamba.

جسمي يطيرُ إليك من شوقِ علا
يا ليتَ كانتِ قوّةُ الطّيْران

Jismii yathiiru ilaika min syauqin 'alaa
Yaa laita kaanat quwwatuth thairaanii
Tubuhku ingin sekali terbang kepada engkau,

Seandainya aku punya kemampuan untuk terbang.²¹

Pendek kata, inilah beberapa contoh *kecintaan* Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang telah saya sampaikan, dan juga menyisipkan penyampaian mengenai kedukaan atas keadaan kaum. Semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk memahami *kedudukan* dan *ketinggian* itu dalam corak yang sebenar-benarnya dan mengamalkannya.

Doa Untuk Kebaikan Umat Islam

Terakhir saya ingin memohon *doa* untuk *umat Muhammadiyah* (umat Islam). Tidak diragukan lagi, apapun perkataan mereka mengenai kita, apapun anggapan mereka, kebanyakan dari mereka, menentang Jemaat kita ini karena *tidak tahu* dan *takut kepada ulama*. Tetapi karena mereka menghubungkan diri mereka kepada *junjungan* dan *teladan* kita Hadhrat Muhammad Musthafa s.a.w., karena itu saat ini kita hendaknya *berdoa* mengenai keadaan mereka yang menyedihkan. Semoga Allah *Ta'ala* mengeluarkan mereka dari kondisi tersebut.

Kebanyakan negara-negara Muslim menjadi mangsa kesulitan. Kerusakan dan pertengkaran intern telah meletakkan mereka di mulut kehancuran. Semoga Allah *mengasihi* mereka dan mereka keluar dari kondisi ini.

Dalam diri para politisi dan pemimpin juga tidak ada rasa takut kepada Tuhan dan keadilan, semoga Allah *Ta'ala* menciptakannya dalam diri mereka. Dan masyarakatnya, mereka mengikuti *pemimpin yang salah* dan menzahirkan *kecintaan* mereka kepada negara dengan cara yang salah, dan menyia-nyaikan *kecintaan* tersebut, bahkan *merugikan* negara.

21 Ainah Kamalat-e-islam, Ruhani Khazain, jilid 5, hal. 590-594

Mengerikan, yang sedang nampak dengan jelas. Jika keadaan terus seperti ini, jangan-jangan di beberapa negara, sedikit *kebebasan* yang mereka miliki berubah menjadi *tirani total*. Karena itu perlu banyak berdoa.

Nizam-nizam yang salah yang tegak atas nama *Islam*, orang-orang yang *mencemarkan* nama *Allah* dan *Rasulullah s.a.w.* orang-orang yang *mencemarkan* nama *Islam*, semoga Allah *Ta'ala* segera membebaskan umat Islam dari mereka, membebaskan dunia dari mereka.

Sekarang mereka ini juga menjadi *bahaya* bagi dunia. Sebab orang-orang ini berusaha *mencemari wajah Islam* yang indah, sedangkan usaha-usaha Jemaat, adalah untuk menzhahirkan *ajaran Islam yang indah*. Sementara kita berusaha seperti ini, berseberangan dengan itu mereka melakukan *makar-makar* yang kemudian ditampilkan oleh pihak-pihak yang memusuhi Islam lainnya.

Semoga Allah juga segera membebaskan kita dari mereka. Semoga Allah menambah *kecintaan* kita kepada Rasul, dan memberikan *taufik* kepada kita untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dan hak-hak kita.

Shalat Jenazah Hadhir Almarhum Ihsanullah Sahib

Setelah shalat Jumat, setelah shalat, saya mengimami dua shalat Jenazah. Yang satu shalat jenazah hadir, -- (di kesempatan ini Hudhur bertanya, "Sudah datang atau belum?") Yakni jenazah Ihsanullah *Sahib* Karachi, yang belakangan ini ada di UK. Pada tanggal 19 Januari, dalam usia 57 tahun, beliau meninggal dunia karena penyakit kanker. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Beliau juga cucu Hadhrat Ahmad Din Sahib, sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

Beliau dawam shalat, banyak berkhidmat, sangat penyayang, empatik, penyabar dan suka bersyukur, mengutamakan agama diatas dunia, berakhlak sangat baik, insan yang baik dan mukhlis. Sangat mengkhidmati kedua orangtua. Selalu memperlakukan anak istri dengan kasih sayang dan tidak bertindak keras, dan jika kadang melakukannya beliau segera merasa lalu berusaha memperbaikinya.

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan rahmat yang melimpah kepada beliau, dan melindungi anak-anak beliau, yang berada di Pakistan. Dialah satu-satunya Penjamin. Beliau tinggal di UK sejak 10-12 tahun lalu. Beliau datang untuk mencari suka, dan permintaan beliau dikabulkan 3-4 tahun yang lalu. Beliau juga mendapat taufik berkhidmat kepada Jemaat di bagian Jaidad di Masjid kita. Dalam keluarga beliau, selain istri beliau ada 6 putri dan 1 putra. Sebagaimana saya katakan, semoga Allah menjadi Penjamin mereka.

Shalat Jenazah Gaib: Almarhum 'Alaa Najmi Sahib

Yang kedua shalat jenazah gaib, yakni jenazah 'Alaa Najmi Sahib, kakak Mukaram Ikramah Najmi Sahib. Sepuluh tahun yang lalu beliau menderita kanker hati. Setelah itu para dokter berkata bahwa waktunya hanya tinggal 5 bulan. Tapi dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau tetap hidup sampai 10 tahun. Tanggal 9 Desember 2013, pada hari kewafatannya, beliau di rumah sendirian.

Ketika putri sulung beliau pulang dari sekolah, beliau berkata kepadanya, 'Tinggalkan saya sendiri sebentar, karena saya ingin shalat.' beberapa lama kemudian ketika putri beliau ke kamar, dia melihat bahwa setelah shalat dan berbaring di tempat tidur, beliau telah menghadap kepada Allah *Ta'ala*. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Almarhum juga sangat baik dan mukhlis. Beliau adalah penduduk Palestina. Bersama-sama saudara-saudara Arab lainnya, beliau menyempurnakan pekerjaan mengontrol program '*Al-Hiwaar al-Mubaasyar*' [Dialog Langsung acara di MTA 3 berbahasa Arab berisi tanya-jawab narasumber dan para pemirsa berbahasa Arab].

Begitu pula, beliau juga mengerjakan pengecekan ulang terjemahan-terjemahan khotbah-khotbah Jumat dan kitab-kitab lainnya dari Arabic Desk, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Almarhum adalah seorang musisi. Dalam keluarga beliau ada kedua orangtua, istri, dua putri dan 1 putra. Putra tunggal beliau lahir pada hari *intikhab-e-khilafat* (pemilihan khalifah) saya, ketika dilaksanakan pemilihan khalifah kelima. Karena itu beliau juga menamainya Masroor.

Hani Tahir Sahib menulis mengenai beliau, "Almarhum dan Mukarram Musthafa Tsabit Sahib almarhum serupa dalam hal kecintaan, kesucian, kepatuhan, sabar terhadap penyakit dan tidak mengeluh, dan merendahkan diri. Merupakan mukjizat bahwa penyakit keduanya adalah yang kebanyakan manusia tidak hidup lama karenanya dan tidak bisa melakukan pekerjaan, tetapi keduanya menghadapi penyakit dalam jangka waktu lama dan melakukan banyak pekerjaan." Dan hal ini sangat benar.

Almarhum 'Alaa Sahib melakukan pekerjaan pembacaan dan pengecekan ulang terjemahan buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan khotbah-khotbah Jumat saya [terjemahan dari bahasa Urdu kedalam bahasa Arab). Walaupun sakit keras dan sangat lemah beliau melakukan pekerjaan ini dengan sangat giat.

Surat terakhir yang saya terima dari beliau, adalah mengenai pengecekan terjemahan pidato para mahasiswa saya di Jamiah Ahmadiyah UK, dan beliau sangat bersyukur karena Allah *Ta'ala* memberi taufik untuk itu.

Ketinggian Martabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*

Tahir Nadim Sahib menulis, “Satu sifat khas Alaa Najmi sahib adalah beliau sangat bersegera melakukan kebaikan. Beliau tahu bahwa umur beliau tinggal sedikit, karena itu beliau ingin memenuhi sebanyak-banyaknya mengisi hari-hari yang tersisa dengan amal-amal saleh.

Beliau selalu dikirimkan terjemahan khotbah Jumat. Tapi jika karena suatu sebab khotbah tidak sampai kepada beliau, maka datang email protes dari beliau bahwa ‘Kenapa kali ini anda tidak mengirim khotbah kepada saya?’ Meskipun penyakit tersebut mempengaruhi penglihatan beliau, beliau menyelesaikan pekerjaan ini dengan cepat.”

Seringkali beliau mengirim email kepada *Arabic Desk* mengatakan bahwa “Kondisi saya sangat buruk karena itu jika ada pekerjaan Jemaat, tolong kirimkanlah.” Yakni untuk mengobati kondisi yang buruk, salah satu obatnya adalah pekerjaan Jemaat. Kadang-kadang juga mengatakan, “Saya hanya menulis untuk mohon doa. Tidak berarti bahwa sekarang kalian berhenti mengirim saya pekerjaan.”

Mukmin Tahir Sahib berkata, “Hamba (saya) memiliki hubungan kecintaan yang mendalam dengan almarhum. Ridha dengan keputusan, tawakkal dengan sempurna, kecintaan dan kesetiaan yang kuat kepada khilafat, ketaatan kepada nizam Jemaat, menolong pekerjaan-pekerjaan keilmuan *Arabic Desk* (bagian bahasa Arab) tanpa kenal lelah, dan pelayanan tamu adalah sifat-sifat beliau yang menonjol. Beliau mengajarkan kepada anak-anak beliau kecintaan yang kuat kepada Jemaat dan khilafat. Beliau berusaha mengajarkan kepada mereka bahasa Urdu. Putri beliau yang terbesar hapal *nazm-nazm* bahasa Urdu Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Beliau selalu berusaha datang setiap Jalsah. Walaupun menderita penyakit berat berupa kanker, beliau tidur di lantai seperti tamu-tamu lainnya. Beliau adalah termasuk penolong-

penolong khilafat yang bekerja dengan sangat diam, merendahkan diri dan tanpa lelah sampai nafas terakhir kehidupan beliau. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa meninggikan derajat beliau.

Selama sakit, ketika berbicara tentang anak-anak beliau selalu berkata, “Allah *Ta'ala* tidak akan menyia-nyiaikan anak-anak saya.” Semoga Allah *Ta'ala* mengabulkan harapan baik dan doa-doa beliau mengenai anak-anak beliau, dan menjadi Penjamin mereka. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan penolong khilafat, *sulthan-e-nashir* (kekuatan yang menolong) seperti beliau dan yang melebihi beliau di dunia Arab.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا
هَادِيَ لَهُ - وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ
اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ